FAKTOR-FAKTOR PENENTU POLA PEMBELAJARAN PETANI DALAM PENGEMBANGAN PADI SAWAH ORGANIK DI KABUPATEN KOLAKA TIMUR

Putu Arimbawa^{1*)}, Hartina Batoa¹⁾, Laode Afa²⁾

¹Department Agricultural Extension Faculty of Agriculture Universitas Halu Oleo Kendari 93232

²Department Agrotechnology Faculty of Agriculture Universitas Halu Oleo Kendari 93232

**Corresponding author: putuarimbawa0877@gmail.com*

To cite this article:

Arimbawa, P., Batoa, H., & Afa, L. (2021). Faktor-Faktor Penentu Pola Pembelajaran Petani dalam Pengembangan Padi Sawah Organik di Kabupaten Kolaka Timur. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*, 6(6), 213 - 220. doi:<http://dx.doi.org/10.37149/jimdp.v6i6.21304>

Received: November 01, 2021; **Accepted:** December 15, 2021; **Published:** December 18, 2021

ABSTRACT

This study aimed to analyze the determinants of farmers' learning patterns in developing organic lowland rice. This research is a survey research with the research location in Lambandia District, East Kolaka Regency, Southeast Sulawesi Province. The was chosen because some farmers have applied organic lowland rice cultivation technology. The research period was for three months, from July to September 2021. The number of samples was 62 farmers by the census. Research variables were farmers' characteristics, access to information media, support of supporting factors, and farmer learning patterns. collecting data with structured interviews using a questionnaire. Data analysis used descriptive analysis and SEM-PLS analysis. The results showed that the farmer's learning pattern was through imitation of innovation with the support of the availability of creation and assistance. Farmer characteristics, supporting factors, and farmer access to information affect farmer learning patterns..

Keywords: farmer learning; lowland rice; organic farming

PENDAHULUAN

Pembelajaran petani menjadi suatu pendekatan yang dapat digunakan dalam menentukan perubahan pola bertani terhadap praktek baru pertanian. Pembelajaran petani mengacu pada konsep pembelajaran sosial yang telah banyak diterapkan dalam pengelolaan lingkungan dalam beberapa tahun terakhir (Cundill & Rodela, 2012). Pendekatan pembelajaran sosial dalam kehidupan bertani menjadi pilihan mengingat berbagai pendekatan pembangunan pertanian yang bersifat *top-down* kurang begitu berhasil sehingga bergeser pada pendekatan yang lebih bersifat partisipatif yang lebih memperhatikan pada hubungan sosial petani dan lingkungannya dalam memperoleh pengetahuan (Coleman & Danks, 2016); (Herrerros & Moreno, 2010). Pembelajaran sosial merupakan suatu proses belajar yang dilakukan masing-masing individu yang berbeda secara bersama. Hasil belajar dan lingkungan mempengaruhi perilakunya dalam belajar. Belajar adalah suatu proses yang muncul dari apa yang diamati, dikuasai dan ditiru dari perilaku orang lain. Pembelajaran sosial memungkinkan untuk diterapkannya proses belajar refleksi dan berulang secara berkolaborasi (Cundill & Rodela, 2012). Pembelajaran sosi al telah digunakan untuk mendukung individu atau kelompok untuk memainkan peran aktif dalam proses pengambilan keputusan terkait dengan pengelolaan sumber daya alam termasuk dalam penerapan teknologi budidaya (Benson et al., 2016). Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran sosial petani suatu tindakan yang dapat mengurangi terjadinya resiko kegagalan petani dalam setiap penerapan teknologi baru, tetapi justru akan meningkatkan kecepatan dan keberhasilan dari penerapan teknologi tersebut.

Hasil-hasil penelitian dengan pendekatan pembelajaran sosial menunjukkan bahwa, terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan dalam penerapan pendekatan pembelajaran sosial kepada petani. Tingkat pasrtisipasi masyarakat maupun *stakeholder* tinggi dalam memberikan kontribusi terhadap perbaikan inovasi yang ditawarkan namun juga terdapat hambatan berupa semakin

kompleksnya permasalahan yang dihadapi (Van Assche et al., 2013). Pembelajaran sosial memungkinkan terbentuknya jaringan antar petani dalam proses difusi inovasi (Shaijumon, 2018).

Pembelajaran sosial pada petani organik dengan penerapan model komunitas praktis menunjukkan bahwa petani dapat terlibat dan melakukan interaksi dengan sesama petani secara lebih akrab dan mudah dan memiliki sikap yang positif terhadap bisnis pertanian organik (Morgan, 2011). Lebih lanjut menurut Morgan pembelajaran sosial dalam konteks petani organik, memerlukan suatu yang tidak terstruktur bersifat non formal dengan penyuluh sebagai fasilitator kegiatan memandang petani memiliki peran dan kedudukan yang sama dapat meningkatkan pemahaman, penerapan dan pengembangan inovasi pertanian organik. Pembelajaran sosial dengan pendekatan berbasis komunitas juga mengalami beberapa kendala diantaranya adalah bagaimana mengajak komunitas mau terlibat dalam kegiatan dan mau melakukan bertukar pengetahuan (*knowledge sharing*) terhadap inovasi yang ditawarkan berdasarkan pada pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki.

Pertanian organik dalam penerapannya membutuhkan keterlibatan banyak faktor baik faktor internal petani maupun eksternal petani. Pengaruh faktor-faktor tersebut secara bersama-sama dapat membentuk kesepahaman bersama dalam penerapan teknologi baru pertanian organik. Mengetahui pola pembelajaran petani dapat dijadikan sebagai pintu masuk dalam penyebaran inovasi teknologi pertanian organik kepada petani sehingga petani dan pihak terkait dapat berkolaborasi untuk saling menguatkan sehingga pengembangan pertanian organik khususnya dalam budidaya tanaman padi sawah dapat berjalan lebih cepat dan sesuai memberikan dampak yang positif terhadap petani sebagai *user* dan lingkungan usahatani.

Proses belajar petani dapat terjadi efektif jika semua pihak dapat berpartisipasi dalam diskusi maupun dialog antar sesama petani, penyuluh dan pihak terkait lainnya (Kiptot et al., 2006). Proses belajar sosial dapat dimulai dari pengetahuan pribadi seperti pada penyebaran teknologi teknik pemangkasan (Weber, 2012). Lembaga-lembaga di tingkat petani dapat berperan aktif dalam penyebaran informasi teknologi sehingga dapat menjadi media belajar (Shaijumon, 2018); (Djokoto et al., 2016). Disamping itu, belajar bersama sebagai konstruksi sosial, mendorong untuk terjadinya komunikasi personal yang saling memahami konteks budaya antar orang-orang yang belajar (Oxford, 1997). Terjadinya proses belajar bersama antar petani secara akrab dengan akses informasi yang memadai memungkinkan terjadinya *sharing* informasi dan pengetahuan sehingga dapat terjadi peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani dalam mendukung program padi sawah organik (Morgan, 2011). Adopsi inovasi teknologi pertanian dipengaruhi beberapa aspek termasuk karakteristik pengadopsi dan waktu pengadopsian (Wejnert, 2002). Berdasarkan beberapa hasil riset terdahulu bahwa pengadopsian inovasi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pendekatan adopsi teknologi padi organik dengan pendekatan pembelajaran petani dapat terwujud diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti karakteristik petani, akses informasi dan dukungan pihak terkait. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji faktor-faktor penentu pola pembelajaran petani dalam pengembangan padi sawah organik.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini adalah penelitian survai dengan lokasi penelitian di Kecamatan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur, Propinsi Sulawesi Tenggara di tiga desa (Desa Mandoke, Desa Mokupa, Desa Bou dan Desa Loa). Lokasi dipilih karena ada beberapa petani sudah menerapkan teknologi budidaya padi sawah organik. Waktu penelitian selama tiga bulan yaitu bulan Juli sampai September 2021. Jumlah sampel sebanyak 62 petani secara sensus. Variabel penelitian yaitu karakteristik petani, akses media informasi, dukungan faktor penunjang dan pola pembelajaran petani. Metode pengumpulan data dengan wawancara menggunakan kuesioner. Ada empat kriteria skoring yaitu; skor 4 kategori tinggi, skor 3 kategori sedang, skor 2 kategori rendah dan skor 1 sangat rendah. Instrumen telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis SEM-PLS (*Structural Equation Modeling- Partial Least Square*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Karakteristik petani padi sawah yang memiliki validitas berdasarkan analisis SEM-PLS adalah luas lahan garapan dan motivasi petani dalam berusaha tani. Luas lahan garapan petani untuk padi sawah organik antara 0,5 sampai 1 ha dengan rata-rata kepemilikan lahan 0,75 ha. Tingkat motivasi petani dalam mengembangkan padi sawah organik berada pada kategori cukup tinggi sampai sangat tinggi, dengan rata-rata motivasi petani tinggi (antosias) dalam pengembangan padi sawah organik.

Beberapa alasan petani termotivasi dalam pengembangan padi sawah organik yaitu, biaya lebih murah, kondisi tanah lebih baik, bahan baku input produksi dapat diperoleh di lingkungan tempat tinggal dan aman terhadap residu bahan kimia baik untuk petani maupun lingkungan tanaman. Hasil penelitian (Pengabdian et al., 2012) mendukung temuan bahwa petani sangat termotivasi dalam penggunaan pupuk pada tanaman padi. Tumbuhnya motivasi petani dalam pengelolaan pertanian organik perlu diberikan penguatan (Sutrisno, 2018). Adapun faktor penguat motivasi dalam usahatani padi sawah adalah adanya kebutuhan untuk bertahan hidup dan ketersediaan lahan usahatani (Dewi, 2016). Luas lahan akan mempengaruhi petani terdorong dalam pengembangan usaha padi sawah organik.

Akses Media Informasi

Faktor akses informasi yang memiliki validitas yaitu akses media interpersonal, akses media internet dan akses media elektronik. Berdasarkan ketiga akses media informasi tersebut, akses terhadap media interpersonal memiliki rata-rata yang paling tinggi sebesar 3,29. Hal ini menunjukkan bahwa petani padi sawah dalam mencari informasi yang berhubungan dengan pengembangan teknologi budidaya padi sawah organik sebagian besar menggunakan media komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal yang banyak dilakukan petani adalah komunikasi sesama petani, ketua kelompok tani dan penyuluh. Media komunikasi interpersonal memungkinkan terjadi komunikasi tatap muka dalam bentuk diskusi/dialog sebagai bentuk pembelajaran yang sudah biasa dilakukan petani. Hasil penelitian ini dikuatkan oleh penelitian (Far-far, 2011) bahwa sumber informasi yang paling banyak digunakan petani adalah saluran media interpersonal. Media interpersonal menjadi faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam adopsi teknologi pertanian (Indraningsih, 2011). Komunikasi interpersonal menentukan efektivitas komunikasi petani (Awaliah et al., 2021). Namun demikian, banyak petani telah memanfaatkan media massa seperti media elektronik dalam mengakses informasi di bidang pertanian (Ardelia et al., 2020), tetapi secara umum akses sumber informasi oleh petani masih lemah (Kusumadinata et al., 2021).

Dukungan Faktor Penunjang

Dukungan faktor penunjang yang diteliti meliputi dukungan pemerintah, dukungan perbankan, dukungan penyuluh dan dukungan lembaga pasar. Dukungan penyuluh pertanian memiliki rata-rata skor 2,61 paling tinggi dibandingkan dengan dukungan faktor lainnya. Hal ini menunjukkan peran penyuluh pertanian lapangan yang paling sangat dirasakan perannya mendukung petani dalam pengembangan padi sawah organik. Dalam melaksanakan perannya, penyuluh pertanian bekerjasama dengan ketua kelompok tani dalam memberikan penyuluhan dan mendampingi petani pada pengembangan padi sawah organik. Adanya mitra kerjasama tersebut petani mendapatkan manfaat kehadiran penyuluh dalam kegiatan usahatani. Disamping itu, penyuluh dan ketua kelompok tani telah melakukan kerjasama dengan lembaga pasar untuk menampung produk beras sehat mitra. Kerjasama dilakukan dengan koperasi tani Mokupa yang ada di lokasi penelitian. Dukungan pemerintah dan perbankan dalam bentuk memberikan fasilitas bahan baku pembuatan pupuk organik seperti kotoran ternak maupun pengadaan kandang komunal ternak sapi untuk bahan baku pupuk organik. Adanya sarana tersebut, tidak luput dari peran penyuluh dan ketua kelompok tani untuk mencari dukungan dari pemerintah maupun perbankan. Kelembagaan petani menjadi faktor menentukan pola pembelajaran petani (Sugihen et al., 2015). Intensitas belajar petani rendah di pengaruhi oleh ketersediaan kelembagaan pendukung (Yumi et al., 2015). Dukungan kelembagaan petani baik penyuluh (pemerintah) dan kelembagaan penunjang lainnya masih lemah dalam menunjang kemandirian petani (Kusumadinata et al., 2021).

Pola Pembelajaran Petani

Pola pembelajaran petani adalah bentuk-bentuk strategi belajar petani dalam mendapatkan informasi atau pemecahan masalah. Pembelajaran petani yaitu bagaimana proses pertukaran pesan (*message processing*) yang terjadi antar petani dalam pengembangan padi sawah organik. Petani dalam suatu kelompok tani dapat berperan sebagai wadah belajar bersama petani melalui berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*).

Hasil penelitian menunjukkan pola pembelajaran petani dimulai dari proses pengamatan informasi, peniruan informasi, ketersediaan/ketercukupan informasi dan pendampingan informasi. Diantara empat proses pembelajaran petani tersebut, peniruan informasi memiliki skor yang paling tinggi yaitu sebesar 3,66. Hal ini menunjukkan bahwa tahap peniruan informasi merupakan tahanan yang paling penting bagi petani dalam penerapan inovasi. Artinya bahwa, petani memerlukan contoh-contoh inovasi teknologi pertanian yang dapat mereka lihat sebelum akhirnya mereka akan terapkan. Oleh karena itu, pembuatan demplot teknologi inovasi padi sawah organik menjadi sangat penting

dalam menunjang keberhasilan pengembangannya. Pembelajaran petani yang memungkinkan terjadinya interaksi antara petani, penyuluh dan teknologi inovasi sebagai materi penyuluhan akan meningkatkan efektivitas pembelajaran (Aviati & Endaryanto, 2019). Pembelajaran dengan adanya media belajar yang dapat dilihat, dapat dicontoh petani dan menjadi media refleksi dalam pembelajaran (Mukti & Kusumo, 2021). Demplot dapat membantu sebagai media dan metode informasi yang efektif untuk pemberian informasi untuk terjadinya pertukaran informasi bagi petani (Alawiyah & Cahyono, 2016).

Faktor Penentu Pola Pembelajaran Petani

Analisis faktor-faktor penentu yang mempengaruhi pola pembelajaran petani menggunakan analisis SEM-PLS. Hubungan antar variabel dikatakan signifikansi jika nilai uji atau nilai p-value lebih kecil dari alpha ($5\% / 0,05$). Hasil analisis (Gambar 1) menunjukkan bahwa karakteristik petani (X1), akses informasi (X2), dan dukungan faktor penunjang (X3), berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola pembelajaran petani (Y). Pola pembelajaran petani paling dominan dipengaruhi oleh dukungan faktor penunjang (X3) sebesar 0,593 ($p=0,000$), jika dibandingkan dengan besarnya pengaruh karakteristik petani (X1) sebesar 0,358 ($p=0,000$) dan akses media informasi (X2) sebesar 0,325 ($p=0,028$). Pengaruh positif menunjukkan semakin baik dukungan faktor penunjang, karakteristik petani, dan akses media informasi maka akan meningkatkan pola pembelajaran petani dalam pengembangan padi sawah organik

Gambar 1. Hubungan antar variabel penelitian

Beberapa faktor yang mempengaruhi bentuk pembelajaran petani dalam pengembangan padi sawah organik, dijelaskan sebagai berikut: *pertama* dukungan faktor penunjang. Dukungan faktor penunjang berpengaruh nyata terhadap pola pembelajaran petani (Gambar 1) dengan nilai koefisien jalur 0,593 ($p=0,000$). Artinya bahwa, semakin tinggi dukungan faktor penunjang pola pembelajaran petani juga semakin baik/tinggi. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian (Adawiyah et al., 2017) bahwa peran pendamping dan penyuluhan pertanian berpengaruh dalam pembelajaran kelompok. Penelitian (Amanah, 2010) juga mendukung hasil penelitian yang menyatakan bahwa dukungan *stakeholder* dan peran masyarakat dibutuhkan dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sampai tindak lanjut sebagai suatu strategi dalam pembangunan.

Berdasarkan model pengukuran indikator dukungan faktor penunjang yaitu dukungan pemerintah (X3.1), dukungan perbankan (X3.2), dukungan penyuluh pertanian (X3.3), dan dukungan kelembagaan pasar (X3.4) signifikan membentuk peubah dukungan faktor penunjang. Diantara indikator dukungan faktor penunjang tersebut, dukungan penyuluh pertanian (X3.2) dengan nilai loading faktor sebesar 0,881 faktor paling dominan membentuk peubah dukungan faktor penunjang. Semakin tinggi peran/dukungan penyuluh pertanian akan meningkatkan pola pembelajaran petani. Fakta tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Adawiyah et al., 2017) bahwa pembelajaran petani

dalam kelompok tani dipengaruhi oleh peran pendamping yaitu penyuluh pertanian. Penyuluh pertanian dapat memfasilitasi informasi melalui penyediaan media informasi dan pusat belajar sosial bagi petani (Limi et al., 2018). Penyuluh pertanian dapat mengedukasi, dan diseminasi informasi/inovasi melalui media interpersonal, media demplot, gelar teknologi dan temu lapang sebagai media belajar petani (Indraningsih, 2018).

Beberapa kendala dukungan penyuluhan pertanian adalah kegiatan belum dilakukan secara kontinu, kurang terjadwal dan dilakukan pada saat program dari pemerintah. Faktor penguasaan teknologi informasi juga masih kurang sehingga penyuluh kurang memberikan informasi terbaru. Penyuluh belum menguasai teknologi informasi sehingga kesulitan dalam akses dan diseminasi informasi kepada petani (Muchtar et al., 2014). Hal tersebut didukung hasil penelitian (Usman, 2007); (Hossain, 2018) bahwa akses penyuluh terhadap informasi dan keterampilan penyuluh dalam penggunaan teknologi informasi komunikasi (TIK) masih rendah sehingga mempengaruhi terhadap pekerjaannya. Faktor lain, jumlah penyuluh pertanian tidak memadai dibandingkan dengan luas wilayah yang dilayani. Untuk itu, kinerja penyuluh harus ditingkatkan dalam melakukan pembinaan melalui proses pembelajaran sosial kepada petani dan melakukan peningkatan kompetensi, keterampilan dan kemampuan penyuluh dalam pengembangan petani secara profesional (Shah et al., 2013). Kelembagaan penyuluh dapat berperan sebagai pendorong terjadinya proses belajar sesama petani. Kelompok tani dapat berperan sebagai pusat informasi dan wadah belajar sesama petani. Pembelajaran sosial memfasilitasi pembelajaran kelompok, menggambarkan dari berbagai sumber informasi dan berbagai perspektif, dalam rangka membangun pemahaman kolektif (Murti & Mathez-Stiefel, 2019). Pembelajaran sosial memberikan ruang bagi *stakeholders* untuk pendekatan pemecahan masalah kolektif dengan bersama-sama mencari solusi terhadap tantangan yang ada, menghasilkan perubahan dalam pemahaman masalah, sehingga muncul perubahan yang diperlukan.

Faktor *kedua* yang mempengaruhi pola pembelajaran petani yaitu karakteristik petani. Karakteristik petani berpengaruh nyata terhadap pola pembelajaran petani (Gambar 1) dengan nilai koefisien 0,358 ($p=0,000$). Artinya bahwa, semakin baik karakteristik petani menyebabkan pola pembelajaran petani semakin baik. Faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran kelompok adalah karakteristik petani anggota kelompok (Koesoemowardani, 2008); (Adawiyah et al., 2017). Rendahnya akses informasi petani terhadap inovasi pertanian merupakan masalah mendasar bagi petani dengan karakteristik yang lemah (Cahyono, 2014; Agunga et al., 2016). Jika dilihat dari indikator penyusun karakteristik petani indikator yang berpengaruh dominan terhadap pola pembelajaran petani adalah motivasi petani dalam berusahatani dengan nilai loading faktor tertinggi sebesar 0,866 dalam membentuk karakteristik petani. Artinya bahwa, semakin tinggi motivasi petani dalam berusahatani padi sawah organik maka semakin meningkatkan pola pembelajaran petani. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian (Koesoemowardani, 2008) bahwa pola komunikasi dalam proses penerimaan inovasi petani dipengaruhi oleh tingkat partisipasi dan motivasi petani dalam kelompok tani. Hasil penelitian (Bucăța & Rizescu, 2017) juga mendukung temuan penelitian ini bahwa efektivitas pembelajaran akan baik jika didukung oleh adanya komunikasi internal antar anggota sehingga mereka dapat melakukan kerjasama secara efektif dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan kelompok. Beberapa hasil penelitian mendukung temuan bahwa rendahnya partisipasi individu dalam melakukan dialog atau diskusi menggunakan saluran komunikasi sebagai media belajar menyebabkan tingkat motivasinya rendah (Aminah et al., 2019; Herreros & Moreno, 2010). Faktor karakteristik petani lainnya yang berpotensi mempengaruhi pola pembelajaran petani adalah kepemilikan luas lahan. Ada kecenderungan semakin luas lahan yang dikelola dan dimiliki petani akan meningkatkan pola pembelajaran petani dalam pengembangan padi sawah organik.

Faktor *Ketiga* yang mempengaruhi pola pembelajaran petani pada pengembangan padi sawah organik adalah akses media informasi. Akses media informasi berpengaruh nyata terhadap pola pembelajaran petani (Gambar 1) dengan nilai koefisien jalur 0,325 ($p=0,000$). Semakin baik akses media informasi maka pola pembelajaran akan semakin baik. Hasil penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian (Adawiyah et al., 2017) bahwa akses media informasi (media massa, media elektronik dan media interpersonal) berpengaruh nyata terhadap proses pembelajaran dan komunikasi dalam kelompok tani. Media komunikasi tersebut berperan dalam memberikan informasi yang dibutuhkan petani dalam menunjang pembangunan pertanian. Petani biasanya mencari informasi dengan melakukan diskusi sesama petani maupun dengan menggunakan media massa untuk meneguhkan keputusannya sebelum petani mengadopsinya (Inggrida et al., 2017). Tiga indikator akses media informasi yang diteliti yaitu media interpersonal (X2.1), media elektronik (X2.3) dan media internet (X2.4) semuanya signifikan dalam membentuk peubah akses media informasi. Satu indikator tidak signifikan membentuk peubah akses media informasi yaitu akses pada media cetak. Jika dilihat berdasarkan model pengukuran dengan analisis CFA, berdasarkan nilai loadingnya indikator yang paling dominan membentuk peubah akses media informasi adalah akses ke media interpersonal

(X2.1) dengan nilai loading faktor sebesar 0,887. Artinya bahwa, semakin tinggi atau sering petani menggunakan media interpersonal semakin tinggi atau baik dalam pola pembelajaran petani. Hasil penelitian (Sumarya et al., 2006) mendukung temuan ini bahwa kepemilikan media massa (Televisi) berhubungan dengan persepsi petani sebagai media penyebaran informasi pertanian berdasarkan minat siaran yang ditonton. Hasil penelitian (Kilmanun et al., 2018) menyatakan bahwa media informasi yang sangat bermanfaat dalam percepatan adopsi dan transfer pengetahuan kepada petani adalah media televisi dan pelatihan oleh penyuluh karena dapat dilihat langsung oleh petani untuk dapat dipraktikkan.

Hasil penelitian tentang akses media informasi oleh petani padi sawah di Kabupaten Kolaka Timur rata-rata kategori rendah untuk penggunaan media komunikasi massa (cetak, elektronik dan internet) dan kategori sedang untuk media interpersonal atau diskusi tatap muka. Hasil penelitian (Kilmanun et al., 2018) mendukung temuan bahwa media yang sering digunakan petani adalah media interpersonal melalui pelatihan dan kunjungan lapangan kemudian televisi dan yang paling sedikit digunakan adalah media radio. Rendahnya penggunaan media cetak oleh petani karena ketersediaan media tersebut seperti leaflet, brosur, pamflet maupun majalah di petani sangat sedikit jika pun ada tidak semua petani dapat memperolehnya dan mau membacanya, sedangkan media elektronik (televisi) dan internet banyak digunakan petani hanya sebagai media hiburan dan bukan sebagai sumber belajar petani dalam pencarian informasi (Adawiyah et al., 2017). Rendahnya penggunaan media elektronik maupun internet oleh petani juga disebabkan oleh belum adanya pelatihan atau pendampingan kepada petani terkait dengan cara penggunaan media komunikasi sebagai sumber informasi bagi petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penentu pola pembelajaran petani dalam pengembangan padi sawah organik di Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur adalah dukungan faktor penunjang, karakteristik petani, dan akses petani terhadap media informasi. Ketiga faktor tersebut dapat meningkatkan proses pembelajaran petani dalam pengembangan padi sawah organik. Pola pembelajaran petani dilakukan dengan peniruan inovasi yang didukung oleh ketersediaan informasi dan keberadaan pendamping petani. Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan agar berbagai pihak dapat berperan membantu petani dalam pengembangan padi sawah organik. Oleh karena itu, dukungan stakeholder dalam akses media informasi akan lebih mendorong petani dalam pengembangan padi sawah organik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian sebagai sumber data dalam artikel ini didanai oleh Dana DIPA Universitas Halu Oleo tahun 2020 yang pelaksanaan penelitiannya tahun 2021. Ucapan terimakasih atas dukungan pendanaanya sehingga artikel ini dapat dipublikasikan.

REFERENSI

- Adawiyah, C. R., Sumardjo, & Mulyani, E. S. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peran Komunikasi Kelompok Jagung, Dan Kedelai Di Jawa Timur. *Jurnal Agro Ekonomi*, 35(2), 151–170.
- Alawiyah & Cahyono. (2016). *Persepsi Petani Terhadap Introduksi Inovasi Agens Hayati Melalui Kombinasi Media Demplot Dan Ffd*. 2(July), 1–23.
- Amanah, S. (2010). Peran Komunikasi Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 8(1), 245896. <https://doi.org/10.29244/jurnalkmp.8.1.%p>
- Aminah, S., Sumardjo, N., & Abdullah, I. (2019). Partisipasi Masyarakat Pesisir Dalam Komunikasi Pembangunan Di Perbatasan Antar Negara. *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan)*, 20(1), 29. <https://doi.org/10.31346/jpikom.v20i1.1779>
- Ardelia, R., Anwarudin, O., & Nazaruddin. (2020). Akses Teknologi Informasi melalui Media Elektronik pada Petani KRPL. *Jurnal Triton*, 11(1), 24–36. <https://doi.org/10.47687/jt.v11i1.101>
- Aviati, Y., & Endaryanto, T. (2019). Kajian Proses Pembelajaran Dalam Penyuluhan Pertanian Jagung Di Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah. *J Agritech*, XXII(2), 101–108.
- Awaliah, R., Purnaningsih, N., & Susanto, D. (2021). *Efektivitas Media Komunikasi Bagi Petani Padi di Kecamatan Gandus Kota Palembang (Kasus Program Ketahanan Pangan di Kecamatan Gandus) Effectiveness Of Media Communication For The Rice Farmers At Gandus District Palembang City (Case of Food Security Pro*. 1(1), 1–8.

- Benson, D., Lorenzoni, I., & Cook, H. (2016). Evaluating social learning in England flood risk management: An "individual-community interaction" perspective. *Environmental Science and Policy*, 55(2015), 326–334. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2015.05.013>
- Bucăța, G., & Rizescu, A. M. (2017). The Role of Communication in Enhancing Work Effectiveness of an Organization. *Land Forces Academy Review*, 22(1), 49–57. <https://doi.org/10.1515/raft-2017-0008>
- Coleman, K., & Danks, C. (2016). Service-learning: a tool to create social capital for collaborative natural resource management. *Journal of Environmental Studies and Sciences*, 6(3), 470–478. <https://doi.org/10.1007/s13412-015-0239-7>
- Cundill, G., & Rodela, R. (2012). A review of assertions about the processes and outcomes of social learning in natural resource management. *Journal of Environmental Management*, 113, 7–14. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2012.08.021>
- Dewi, M. . et al. (2016). *Motivasi Petani. Beras menjadi komoditas yang strategis secara ekonomi , sosial dan politik . Sekitar 95 % rakyat Indonesia tergantung pada Urusan mengenai berassudah menjadi konsen pemerintah sejak 60 tahun sila.* 4(3).
- Djokoto, J. G., Owusu, V., & Awunyo-Vitor, D. (2016). Adoption of organic agriculture: Evidence from cocoa farming in Ghana. *Cogent Food and Agriculture*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/23311932.2016.1242181>
- Far-far, R. A. (2011). Sayuran Di Desa Waiheru Kota Ambon. *Jurnal Agribisnis Dan Perikanan*, 4(2), 38–46.
- Herreros, J. M. C., & Moreno, G. P. (2010). Article in Press Article in Press. *GEF Bulletin of Biosciences*, 1(1), 1–6. file:///C:/Users/Endalk/Desktop/Migration 2020/Migration and psychology/Turks_in_Bulgaria_and_the_Netherlands_A.pdf
- Hossain. (2018). *Creative Commons User License : CC BY-NC-ND.* 25(1), 157–174.
- Indraningsih, K. S. (2011). Dalam Adopsi Inovasi Teknologi Usahatani Terpadu Effects of Extension to Farmers ' Decision in Adopting Integrated Farming Technology. *Jurnal Agro Ekonomi*, 29(1), 1–24.
- Indraningsih, K. S. (2018). *Pembangunan Pertanian Agricultural Innovation Dissemination Strategy in Supporting Agricultural Development.* 35(2), 107–123.
- Inggrida, J., Sukesu, K., & Cahyono, E. (2017). The Role of Communication in Mount Kelud Eruption Disaster Management Program (Case Study in Ngantru Village, Ngantang District, Malang). *Habitat*, 28(2), 46–53. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2017.028.2.7>
- Kilmanun, J. C., Pengkajian, B., Pertanian, T., & Barat, K. (2018). *Peran Media Komunikasi Dalam Transfer Teknologi.* 20(2), 134–139.
- Kiptot, E., Franzel, S., Hebinck, P., & Richards, P. (2006). Sharing seed and knowledge: Farmer to farmer dissemination of agroforestry technologies in western Kenya. *Agroforestry Systems*, 68(3), 167–179. <https://doi.org/10.1007/s10457-006-9007-8>
- Koesoemowardani, N. (2008). Peran Komunikasi dalam Pengembangan Kelembagaan Ketahanan Pangan Masyarakat; Kasus Lumbung Pangan di Ciamis, Jawa Barat. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 6(2), 246220. <https://doi.org/10.29244/jurnalkmp.6.2.%p>
- Kusumadinata, A. A., Sumardjo, S., Sadono, D., & Burhanuddin, B. (2021). Pengaruh Sumber Informasi dan Dukungan Kelembagaan terhadap Kemandirian Petani di Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Penyuluhan*, 17(1), 72–84. <https://doi.org/10.25015/17202132213>
- Limi, M. A., Arimbawa, P., Budiyanto, Rahmah, N., & Cahyono, E. D. (2018). The roles of local institutions to improve farmer access to foods and production capacities. *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 15(November), 488–494.
- Morgan, S. L. (2011). Social learning among organic farmers and the application of the communities of practice framework. *Journal of Agricultural Education and Extension*, 17(1), 99–112. <https://doi.org/10.1080/1389224X.2011.536362>
- Mukti, G. W., & Kusumo, R. A. B. (2021). Makna Sebuah Kegagalan Bisnis dan Pembelajaran Wirausaha : Sebuah Pembelajaran Dari Petani Muda di Era Pandemi Covid 19. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 279. <https://doi.org/10.25157/ma.v7i1.4506>
- Murti, R., & Mathez-Stiefel, S. Ian. (2019). Social learning approaches for ecosystem-based disaster risk reduction. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 33(October 2018), 433–440. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2018.09.018>
- Oxford, R. L. (1997). Cooperative Learning, Collaborative Learning, and Interaction: Three Communicative Strands in the Language Classroom. *The Modern Language Journal*, 81(4), 443. <https://doi.org/10.2307/328888>
- Pembangunan, J. K., Muchtar, K., Purnaningsih, N., Susanto, D., & Manusia, F. E. (2014).

- Komunikasi Partisipatif pada Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT). *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 12(2), 245836. <https://doi.org/10.29244/jurnalkmp.12.2.%p>
- Pengabdian, P. D. A. N., Rahmawaty, P., Si, M., Respati, D., Sumunar, S., & Si, M. (2012). *PROSIDING SEMINAR NASIONAL Prosiding Seminar Nasional*. 2(January), 978–979.
- Pertanian, I., Kalangan, D. I., Sayuran, P., & Lampung, D. I. (2006). (*the Mass Media Role in Disseminating*. 2(4).
- Shah, J. A., Asmuni, A., & Ismail, A. (2013). Roles of Extension Agents Towards Agricultural Practice in Malaysia. *International Journal on Advanced Science, Engineering and Information Technology*, 3(1), 59. <https://doi.org/10.18517/ijaseit.3.1.278>
- Shaijumon, C. S. (2018). Social learning in information diffusion and capability of farmers. *International Journal of Social Economics*, 45(4), 602–613. <https://doi.org/10.1108/ijse-01-2017-0027>
- Sugihen, B., Gani, D., Sumardjo, S., & Yumi, Y. (2015). Local Institutions Support in Farmers Learning for Implementing Sustainable Private Forest Management in Gunung Kidul District, DI Yogyakarta Province and Wonogiri District in Central Java Province. *Jurnal Penyuluhan*, 8(2).
- Sutrisno, S. (2018). Memotivasi Petani Dalam Pengembangan Padi Organik Di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 12(2), 148–160. <https://doi.org/10.33658/jl.v12i2.44>
- Usman. (2007). *Creative Commons User License : CC BY-NC-ND*. 25(1), 157–174.
- Van Assche, K., Beunen, R., Holm, J., & Lo, M. (2013). Social learning and innovation. Ice fishing communities on Lake Mille Lacs. *Land Use Policy*, 34, 233–242. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2013.03.009>
- Weber, J. G. (2012). Social learning and technology adoption: The case of coffee pruning in Peru. *Agricultural Economics (United Kingdom)*, 43(SUPPL. 1), 73–84. <https://doi.org/10.1111/j.1574-0862.2012.00621.x>
- Wejnert, B. (2002). Integrating models of diffusion of innovations: A conceptual framework. *Annual Review of Sociology*, 28(Rogers 1995), 297–326. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.28.110601.141051>
- Yumi, Y., Sumardjo, S., Gani, D. S., & Sugihen, B. G. (2015). Kelembagaan Pendukung Pembelajaran Petani dalam Pengelolaan Hutan Rakyat Lestari (Kasus di Kab. Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Penyuluhan*, 8(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v8i1.9891>